

Analisis Pemanfaatan Ruang di Wilayah Pesisir Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun

Ika Putri Ramadani Lailatul Shima¹, Asa Bintang Kapiarsa², Dina Fara Waidah³,
Tri Mardalena⁴, Teguh Fringgodigdo⁵

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Karimun^{1,2,3,4,5}

Email Korespodensi: ramadanishima2@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 03-07-2025
Disetujui 09-07-2025
Diterbitkan 11-07-2025

ABSTRACT

Control of spatial utilization is needed to realize orderly spatial planning. Efforts to manage spatial utilization are not enough to just use the law, the community must also care about the management of the utilization of the space. The purpose of this study was to determine the important influence in the utilization of the coastal area of Pongkar Village and to determine the potential and problems that exist in the coastal area of Pongkar Village. The type of research used was a qualitative approach carried out by means of field surveys, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the utilization of space in the coastal area of Pongkar Village is dominated by fisheries, marine cultivation, and tourism activities. This analysis reveals the existence of land use conflicts between economic activities and environmental conservation, as well as challenges in managing natural resources. Recommendations are given for more sustainable and inclusive spatial planning to minimize negative impacts and maximize benefits for the community. This research is expected to contribute to the development of better spatial planning in the coastal area of Pongkar Village.

Keywords: Space Utilization, Coastal, Spatial Planning

ABSTRAK

Pengendalian pemanfaatan ruang diperlukan untuk mewujudkan tertib tata ruang. Upaya pengelolaan pemanfaatan ruang tidak cukup hanya menggunakan hukum saja, masyarakat juga harus peduli terhadap pengelolaan pemanfaatan ruang tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penting dalam pemanfaatan ruang wilayah pesisir Desa Pongkar dan mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di wilayah pesisir Desa Pongkar. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang di wilayah pesisir Desa Pongkar didominasi oleh aktivitas perikanan, budidaya laut, dan pariwisata. Analisis ini mengungkapkan adanya konflik pemanfaatan lahan antara kegiatan ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam. Rekomendasi diberikan untuk perencanaan tata ruang yang lebih berkelanjutan dan inklusif guna meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan tata ruang yang lebih baik di wilayah pesisir Desa Pongkar.

Kata Kunci : Pemanfaatan Ruang, Pesisir, Tata Ruang

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ika Putri Ramadani Lailatul Shima, Asa Bintang Kapiarsa, Dina Fara Waidah, Tri Mardalena, & Teguh Fringgodigdo. (2025). Analisis Pemanfaatan Ruang di Wilayah Pesisir Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4b), 2171-2180. <https://doi.org/10.63822/0r4mx745>

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No.27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir, ruang lingkup pengaturan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, serta cakupannya kearah darat mencakup wilayah administrasi Kecamatan dan kearah laut sejauh 12 mil diukur dari garis pantai merupakan kewenangan Provinsi sedangkan kewenangan Kabupaten sepertiganya dari kewenangan tersebut. Pengendalian pemanfaatan ruang diperlukan untuk mewujudkan tertib tata ruang, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 UUPR. Pengendalian pemanfaatan ruang dilakukan melalui implementasi 4 (empat) instrumen pengendalian yang meliputi peraturan zonasi, perizinan, pemberian insentif dan disinsentif, serta pengenaan sanksi. Pengendalian pemanfaatan ruang dapat dilakukan secara preventif maupun secara reaktif/responsif. Pengendalian yang bersifat preventif adalah berupa peraturan zonasi, insentif dan disinsentif, izin sedangkan yang bersifat represif berupa sanksi. Upaya pengelolaan pemanfaatan ruang tidak cukup hanya menggunakan hukum saja, masyarakat juga harus peduli terhadap pengelolaan pemanfaatan ruang tersebut. Pemanfaatan air, udara, dan tanah adalah beberapa sumber daya alam yang sangat dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup. Etika lingkungan diperlukan karena krisis lingkungan dapat terjadi jika manusia tidak dapat mengikuti standar dan prinsip yang berlaku saat memanfaatkan sumber daya alam (Tenrisau, 2019).

Pada umumnya, wilayah pesisir memiliki potensi yang sangat besar terutama di bidang ekonomi, seperti untuk kegiatan tambak, pengembangan pelabuhan, kawasan wisata, dan sebagainya. Selain itu, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar (Lina, 2017). Desa Pongkar merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun. Desa Pongkar menjadi kawasan penting sejak permulaan Kerajaan Riau yang berpusat di Pulau Bintan, bahkan diperkirakan lebih tua dari Temasik atau Singapura. Desa Pongkar sudah menjadi tempat pemukiman masyarakat melayu dan berbagai suku karena memiliki lokasi yang berdekatan dengan negara tetangga. Luas wilayah Desa Pongkar adalah 309.21 ha dengan bagian darat seluas 44.03 ha dan bagian laut seluas 265.18 ha. Desa Pongkar juga memiliki pulau terluar yaitu Pulau Karimun Anak dan Tokong Iyu Kecil yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia dan Singapura. Desa Pongkar memiliki potensi wisata alam yang masih alami. Dikawasan

Desa Pongkar terdapat gunung dengan ketinggian 439 MDPL yang menjadi daya tarik bagi komunitas pencinta alam, gunung tersebut berdekatan dengan laut. Terdapat banyak sekali objek wisata yang sering menjadi tempat berkunjung masyarakat lokal maupun mancanegara yaitu Pantai Pongkar, Pantai Ketam, Air Terjun Desa Pongkar, Kolam Tamara, dan Gunung Jantan. Pemanfaatan ruang pesisir yang berada di Desa Pongkar menjadi salah satu alasan yang sangat kuat bagi penulis karena Desa Pongkar memiliki potensi wisata yang menarik, seperti pantai yang sangat indah yang banyak diminati banyak pengunjung sehingga Desa Pongkar menjadi potensi desa wisata yang banyak sekali tempat wisatanya, dengan memanfaatkan ruang wilayah pesisir di Desa Pongkar dapat menarik wisatawan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Desa Pongkar juga memiliki kondisi geografis yang menguntungkan untuk pemanfaatan ruang wilayah pesisir. Desa Pongkar juga memiliki potensi ekonomi yang dikembangkan melalui pemanfaatan ruang wilayah pesisir, misalnya pengembangan budidaya ikan, tambak udang. Desa Pongkar memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti ikan, udang, dan hasil laut lainnya dengan pengelolaan yang baik, sumber daya alam ini dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mendukung kehidupan masyarakat dan sektor ekonomi di desa tersebut (Nadeak, 2024).

Desa Pongkar dapat dipilih karena keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan ruang wilayah pesisir. Jika masyarakat lokal memiliki kesadaran dan partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan pesisir,

maka peluang keberhasilan pemanfaatan ruang wilayah pesisir akan lebih besar. Namun penting untuk melakukan studi kelayakan dan konsultasi dengan masyarakat serta pemangku kepentingan terkait sebelum memutuskan untuk memanfaatkan ruang wilayah pesisir di Desa Pongkar. Hal ini untuk memastikan bahwa pemanfaatan tersebut berkelanjutan, menghormati hak-hak masyarakat, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Penelitian ini harus mencakup berbagai aspek seperti potensi wisata, kondisi geografis, potensi ekonomi, ketersediaan sumber daya alam, dan keterlibatan masyarakat. Dengan melakukan penelitian yang mendalam, dapat memahami secara menyeluruh tentang potensi dan tantangan yang ada dalam memanfaatkan ruang wilayah pesisir Desa Pongkar.

Permasalahan yang ada di wilayah pesisir Desa Pongkar adalah kurangnya partisipasi masyarakat dengan penggunaan lahan-lahan yang kurang digunakan dengan baik, sehingga membuat sekitaran pesisir tersebut menjadi tidak digunakan selayak mungkin. Penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi dampak yang mungkin terjadi baik positif maupun negatif, dan merencanakan langkah-langkah pengelolaan yang tepat. Selain itu, melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam proses penelitian juga penting. Pendapat, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat harus didengarkan dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait pemanfaatan ruang wilayah pesisir, dengan melibatkan mereka, dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik untuk masyarakat lokal dan lingkungan sekitar. Untuk itu penulis mengangkat judul “Analisis Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir Desa Pongkar, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun”.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan ruang di wilayah pesisir Desa Pongkar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena jenis penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil dari pemanfaatan ruang di wilayah pesisir secara obyektif dan sistematis. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan literatur. Selain itu, pendekatan kualitatif sangat berguna untuk memahami pandangan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terkait dengan pemanfaatan ruang di wilayah pesisir.

Populasi penelitian ini adalah Kantor Desa Pongkar sebanyak 12 karyawan dan 2576 jiwa warga. Sampel penelitian yang digunakan berdasarkan *Probability sampling* dengan mengambil sebanyak 3 orang sebagai narasumber penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Citriadin (2020) observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab secara berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian (Sahir, 2021). Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, undang-undang, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Hikmawati, 2020). Lokasi penelitian berada di wilayah pesisir pantai Pongkar, Desa Pongkar, Kabupaten Karimun. Adapun waktu penelitian ini terhitung dari bulan April hingga Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pongkar merupakan salah satu desa yang baru terbentuk yang merupakan hasil dari pemekaran Kelurahan Tebing berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No.16 Tahun 2001 tentang Pembentukan dan Struktur Organisasi Tata Kerja. Seiring dari pada perkembangan maka terbit pula Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No.16 Tahun 2001, Kabupaten dimekarkan menjadi 7 Kecamatan, 19 Kelurahan, dan 25 Desa, maka Kecamatan Tebing merupakan salah satu hasil dari pemekaran sehingga menjadi Desa Pongkar, maka wilayah Desa Pongkar bagian dari Kabupaten Karimun. Sebelum Pongkar menjadi Desa, terdiri dari 1 RW dan 4 RT dengan hasil pemekaran maka Desa Pongkar menjadi 2 Dusun, 4 RW dan 10 RT, dan pada akhir tahun 2009 telah dimekarkan lagi menjadi 2 Dusun, 4 RW dan 11 RT dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 2021 sebanyak 2576 Jiwa, terdiri dari laki-laki 1342 jiwa dan perempuan 1234 jiwa, dengan jumlah penduduk 2576 jiwa yang mayoritas penduduk Desa Pongkar bersuku melayu dan beragama Islam dan bermata pencarian nelayan, petani, buruh harian, dan karyawan swasta, dengan sumber daya alam yang dimiliki berupa hutan, perkebunan, granite, kelautan dan objek wisata pantai dan alam air terjun.

Pemanfaatan ruang di wilayah pesisir dapat dilakukan dengan cara menggunakan lahan yang tersedia untuk pengembangan kegiatan perekonomian dan kegiatan sosial masyarakat. Pemanfaatan lahan tersebut dapat meningkatkan potensi ekonomi daerah dan menunjang industri pariwisata. Selain itu, pemanfaatan lahan di wilayah pesisir juga bisa dilakukan dengan membuat taman-taman kota dan area hijau yang dapat memberikan kenyamanan dan udara segar bagi masyarakat. Pemanfaatan ruang di wilayah pesisir Desa Pongkar memiliki pengaruh penting terhadap berbagai aspek diantaranya

1. Pesisir merupakan sumber daya alam yang penting untuk sektor pariwisata, kelautan, dan perikanan. Pemanfaatan ruang yang tepat dapat memaksimalkan potensi ekonomi di wilayah pesisir, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian daerah. Wilayah pesisir memiliki peran strategis sebagai sumber daya alam yang mendukung berbagai sektor ekonomi, termasuk pariwisata, kelautan, dan perikanan. Dengan karakteristiknya yang kaya akan sumber daya laut, ekosistem pesisir menyimpan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan hutan mangrove, terumbu karang, pantai yang indah, dan sumber daya ikan menjadi daya tarik serta modal utama bagi aktivitas ekonomi di wilayah ini
 - a. Pemanfaatan Ruang Pesisir untuk Sektor Pariwisata
Di sektor pariwisata, pantai dan wilayah pesisir menawarkan pemandangan alam yang menarik bagi wisatawan. Jika dikelola secara tepat, kawasan pesisir dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal melalui pengembangan industri pariwisata seperti penginapan, kuliner, dan jasa wisata, tetapi juga meningkatkan pendapatan asli daerah melalui retribusi pariwisata dan pajak. Di Desa Pongkar, misalnya, potensi wisata pantai, atau ekowisata mangrove dapat dioptimalkan melalui perencanaan ruang yang mempertimbangkan aspek ekologis dan estetika.
 - b. Peran Pesisir dalam Sektor Perikanan dan Kelautan
Dalam sektor kelautan dan perikanan, wilayah pesisir menyediakan habitat yang mendukung kehidupan berbagai spesies ikan dan biota laut lainnya. Sumber daya ikan menjadi salah satu aset utama yang menopang perekonomian masyarakat pesisir melalui aktivitas penangkapan ikan, budidaya laut (misalnya keramba), dan industri pengolahan hasil laut. Pemanfaatan ruang yang baik, seperti pembagian zona penangkapan dan budidaya, akan mendukung keberlanjutan sumber

- daya laut. Ini penting agar masyarakat tidak hanya dapat memanfaatkan sumber daya saat ini, tetapi juga memastikan kelestarian untuk generasi mendatang (Nurshodikin dan Saputra, 2021).
- c. **Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Pesisir untuk Meningkatkan Kesejahteraan**
Pemanfaatan ruang pesisir yang tepat dan terencana mampu memaksimalkan potensi ekonomi wilayah tersebut. Melalui tata kelola yang baik, pemanfaatan ruang pesisir dapat mendukung berbagai sektor ekonomi secara optimal. Misalnya, dengan penataan kawasan perikanan dan wisata secara berkelanjutan, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya secara efisien tanpa merusak ekosistem.
 2. **Wilayah pesisir juga merupakan tempat tinggal masyarakat dan komunitas adat. Pemanfaatan ruang yang terencana dan berkelanjutan dapat mewujudkan keberlanjutan lingkungan hidup dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah pesisir.**
 - a. **Pesisir sebagai Tempat Tinggal Masyarakat dan Komunitas Adat**
Wilayah pesisir bukan hanya ekosistem penting, tetapi juga merupakan tempat tinggal bagi masyarakat, termasuk komunitas adat yang telah mendiami wilayah ini selama bertahun-tahun. Kehidupan masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, seperti laut, hutan mangrove, dan terumbu karang. Sumber daya ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian integral dari budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, pemanfaatan ruang di wilayah pesisir tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial-budaya, di mana hak-hak masyarakat setempat harus diperhitungkan, dan kearifan lokal dapat dijadikan panduan dalam pengelolaan sumber daya alam.
 - b. **Pemanfaatan Ruang yang Terencana untuk Keberlanjutan Lingkungan**
Perencanaan ruang yang baik di wilayah pesisir sangat penting untuk memastikan keberlanjutan lingkungan. Wilayah pesisir yang teratur dan dikelola dengan bijak dapat mempertahankan ekosistem yang sehat, mengurangi kerusakan lingkungan, dan meminimalisir dampak negatif dari perubahan iklim, seperti kenaikan permukaan air laut atau badai tropis.
 3. **Pemanfaatan ruang di wilayah pesisir berpengaruh terhadap ekosistem laut, pantai, dan mangrove, serta biodiversitas yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dan tidak terkendali dapat berdampak negatif pada lingkungan, seperti rusaknya habitat dan pencemaran lingkungan.**
 - a. **Pengaruh Pemanfaatan Ruang terhadap Ekosistem Pesisir**
Pemanfaatan ruang di wilayah pesisir secara langsung memengaruhi ekosistem laut, pantai, dan mangrove, serta biodiversitas yang ada di dalamnya. Wilayah pesisir merupakan zona transisi antara darat dan laut, yang memiliki karakteristik ekologis unik. Ekosistem ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, seperti menyerap karbon, melindungi pantai dari erosi, dan menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Oleh karena itu, setiap bentuk pemanfaatan ruang, baik untuk pembangunan infrastruktur, kegiatan ekonomi, atau aktivitas manusia lainnya, memiliki potensi besar untuk berdampak pada keseimbangan alam di wilayah pesisir.
 - b. **Dampak Negatif Pemanfaatan Ruang yang Tidak Terkendali**
Pemanfaatan ruang pesisir yang tidak sesuai atau tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius. Beberapa dampak negatif yang sering terjadi meliputi:
 - 1) **Rusaknya Habitat Mangrove**
Hutan mangrove merupakan salah satu komponen penting di ekosistem pesisir. Mangrove berfungsi sebagai penyangga alami yang melindungi garis pantai dari abrasi dan gelombang

besar, selain menjadi habitat bagi banyak spesies ikan dan burung. Namun, pembukaan lahan untuk pemukiman, industri, atau infrastruktur di wilayah pesisir sering kali mengorbankan kawasan mangrove.

2) Degradasi Terumbu Karang dan Biodiversitas Laut

Aktivitas manusia seperti pembangunan di daerah pesisir, pembuangan limbah, serta kegiatan pariwisata yang tidak terkendali (misalnya penyelaman atau snorkeling tanpa regulasi) dapat merusak ekosistem terumbu karang. Terumbu karang adalah habitat bagi ribuan spesies laut, dan kerusakannya mengakibatkan hilangnya biodiversitas. Selain itu, limbah dari daratan yang mengalir ke laut sering kali membawa zat beracun yang memicu pencemaran dan eutrofikasi, merusak ekosistem perairan yang sensitif.

3) Abrasi dan Erosi Pantai

Pembangunan infrastruktur di dekat garis pantai, seperti pemukiman, jalan, dan hotel, sering kali menyebabkan abrasi dan erosi. Ketika vegetasi alami seperti mangrove atau padang lamun dihilangkan, pantai kehilangan perlindungan alaminya dari erosi. Gelombang laut yang kuat akan menghantam garis pantai secara langsung, mengakibatkan abrasi yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan penyempitan lahan pantai dan hilangnya habitat alami.

4. Pemanfaatan ruang di wilayah pesisir harus disesuaikan dengan peraturan dan regulasi yang berlaku, seperti UU No. 23 tahun, 2014 tentang Pemerintahan Daerah, UU No. 1 tahun, 2014 tentang Perikanan, tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan pentingnya perencanaan penyusunan tata ruang wilayah pesisir yang baik dan sesuai dengan regulasi yang berlaku

5.

Tabel 1. Potensi Umum

Luas Pemukiman	86 ha/m2
Luas Perkebunan	44 ha/m2
Luas Kuburan	3 ha/m2
Luas Pekarangan	14 ha/m2
Luas Taman	15 ha/m2
Luas Perkantoran	0.2 ha/m2
Luas Prasarana umum lainnya	8 ha/m2
TOTAL LUAS	170.02 ha/m2

Pemanfaatan ruang wilayah pesisir menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat pengembangan dan keberlanjutannya. Degradasi lingkungan adalah proses penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang merusak atau merusak kondisi alam, yang mengakibatkan kerusakan atau kerugian pada lingkungan dan kehidupan di dalamnya dikenal sebagai degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan skala, seperti penurunan kualitas udara, air, tanah, hutan, lahan, dan keanekaragaman hayati. Akibatnya, degradasi lingkungan dapat sangat merugikan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pencemaran air dan tanah seperti limbah industri, pertanian, dan domestik mencemari laut dan tanah. Erosi pantai, dan kerusakan ekosistem (Herman *et al.*, 2023). Daerah pesisir Pantai Pongkar Desa Pongkar sering kali mengalami degradasi

lingkungan disebabkan adanya perubahan iklim yang membuat air laut naik ke permukaan berkontribusi pada erosi pantai dan intrusi air asin yang merusak ekosistem pesisir dan sumber air tawar. Bahkan pasir dipesisir pantai Pongkar Desa Pongkar juga ikut naik kepermukaan hingga terjadi erosi yang membuat pepohonan ditepi pantai tumbang dan membahayakan pengunjung. Kini pantai tersebut ditutup sementara untuk pengunjung yang ingin berwisata dipantai tersebut, karena masyarakat disekitar pesisir menghindari hal yang tidak diinginkan (Pratama *et al.*, 2024). Dampak dari degradasi lingkungan tersebut adalah penurunan mata pencaharian seperti nelayan dan petani pesisir mengalami penurunan hasil tangkapan dan produksi akibat degradasi lingkungan. Kerusakan infrastruktur seperti erosi pantai dan cuaca ekstrem merusak bangunan dan fasilitas umum diwilayah pesisir, menimbulkan biaya yang tinggi untuk melakukan perbaikan. Degradasi lingkungan pesisir Pantai Pongkar Desa Pongkar memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat dan sektor swasta.



Gambar 1. Degradasi Lingkungan

Lahan perkebunan di pesisir pantai dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menanam tanaman tahan garam, seperti kelapa dan mangrove, yang tidak mendukung perekonomian lokal tetapi juga melindungi ekosistem pesisir dari erosi. Namun, lahan pesisir pantai Pongkar Desa Pongkar tidak digunakan secara efektif karena warga yang memiliki lahan perkebunan di lahan pesisir tersebut takut akan terjadinya air laut yang meluap tinggi sehingga menyebabkan kerusakan pada tumbuhan yang mereka tanam.

Kolam di wilayah pesisir yang tidak dimanfaatkan dengan baik dapat dioptimalkan untuk budidaya ikan ataupun sejenis lainnya, serta sebagai area edukasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekosistem perairan. Akan tetapi kolam di wilayah pesisir pantai Pongkar Desa Pongkar tidak digunakan dengan baik karena pintu kolam tersebut menyatu dengan air pantai, apabila permukaan air menaik maka kolam tersebut juga akan terisi oleh air tersebut. Namun sebaliknya, jika permukaan air laut surut maka kolam tersebut ikut surut dan tidak ada airnya yang tergenang, hanya tersisa lumpur yang ada dikolam tersebut.

Infrastruktur panggung rakyat dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan budaya dan seni, namun panggung rakyat jarang digunakan. Panggung rakyat yang berada di pesisir Pantai Desa Pongkar belum dirawat dengan sebaik-baiknya, karena minimnya anggaran untuk pemeliharaan dan pengelolaan, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kurangnya kegiatan atau acara yang memanfaatkan panggung juga berkontribusi pada ketidakperawatan.

Sarana olahraga yang tidak digunakan dengan baik dapat dioptimalkan dengan mengadakan program kegiatan seperti turnamen untuk mendorong partisipasi masyarakat. Sarana olahraga di pesisir Pantai Pongkar Desa Pongkar seperti lapangan futsal jarang digunakan, hanya digunakan apabila ada turnamen futsal atau kegiatan 17-an yang dilakukan di lapangan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya pemanfaatan ruang di wilayah pesisir dapat dilakukan dengan cara menggunakan lahan yang tersedia untuk pengembangan kegiatan perekonomian dan kegiatan sosial masyarakat. Pemanfaatan lahan tersebut dapat meningkatkan potensi ekonomi daerah dan menunjang industri pariwisata.

Wilayah pesisir Desa Pongkar memiliki potensi besar dalam sektor perikanan, pariwisata, pertanian, perkebunan peternakan dan sumber daya alam lainnya, seperti hutan mangrove dan kekayaan biota laut. Potensi ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat. Namun, terdapat juga berbagai permasalahan yang perlu diatasi, termasuk degradasi lingkungan, abrasi pantai, penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia, dan terbatasnya infrastruktur penunjang pengelolaan wilayah pesisir. Konflik pemanfaatan lahan serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian lingkungan juga menjadi tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai pemanfaatan ruang pesisir yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Citriadin, Y. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*, Sanabil, Mataram.
- Herman, Mursi, H.S., Anam, A.K., Hasan, A. dan Huda, A.N. (2023), "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8 No. 1.
- Hikmawati, F. (2020), *Metode Penelitian*, 4 ed., PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Lina, T.N. (2017), "Analisis Pemanfaatan Kawasan Wilayah Pesisir Menggunakan Local Indicators Of Spatial Association (Lisa) (Studi Kasus : Kabupaten Kulon Progo)", *Doctoral dissertation*.
- Nadeak, T.D. (2024), *Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Pesisir (Studi Pengelolaan Ekowisata Pantai Ketam Di Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun)*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Nurshodikin, M. dan Saputra, S. (2021), "Analisa Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir Coastal Area Kabupaten Karimun", *PELITA KOTA*, Vol. 2 No. 1.
- Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No.16 Tahun. (2001), "Peraturan Daerah Kabupaten Karimun Nomor : 16 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Dan Struktur Organisasi Tata Kerja Kecamatan Tebing, Kecamatan Meral, Kecamatan Buru, Kecamatan Kunder Utara Dan Kecamatan Kunder Barat", Karimun.

- Pratama, A., Sari, A.K., Dewi, D.F., Nabila, D., Priyatna, H., Kurniawansyah, F., Wahyuni, P.S., *et al.* (2024), "Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Desa Pongkar", *Jurnal Pelita Kota*, Vol. 5 No. 1.
- Sahir, S.H. (2021), *Metodologi Penelitian*, 1 ed., Penerbit KBM Indonesia, Yogyakarta.
- Tenrisau, A. (2019), "Kebijakan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Melalui Penegakan Hukum Pidana Pada Pelanggaran Rencana Tata Ruang Dihubungkan Dengan Undang-Undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang", *AKTUALITA*, Vol. 2 No. 2.
- Undang-Undang No.27 Tahun. (2007), "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil", Kementerian Hukum dan HAM, Jakarta.
- UU No. 1 tahun. (2014), "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil", Jakarta.
- UU No. 23 tahun. (2014), "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah", Jakarta.